

NILAI-NILAI KEHIDUPAN MASA LALU: PERSPEKTIF PEMAKNAAN PENINGGALAN ARKEOLOGI

Nugroho Nur Susanto*

*Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon (0511) 4781716; Faksimile (0511) 4781716*

Artikel masuk pada 21 April 2011

Artikel selesai disunting pada 23 September 2011

Abstrak. Pencarian jati diri dan nilai-nilai dalam suatu komunitas atau cakupan yang lebih luas sebuah bangsa, sudah seharusnya ditimbulkan dari dalam yaitu, dari kekayaan kebudayaan yang muncul dan dimiliki oleh dan dari Bangsa Indonesia sendiri. Kekayaan kebudayaan ini dapat digali dari sejarah dan lingkungan bangsa dengan cara menelusuri jejak-jejak perjalanan sejarah yang mencerminkan pengalaman hidup individu secara lintas generasi pada kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Nilai-nilai luhur yang dikandung dalam sejarah dan lingkungan Bangsa Indonesia terekam dalam peninggalan masa lalunya. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat masa lalu diwarnai oleh nilai-nilai keteladanan. Nilai-nilai luhur yang patut diteladani yang dapat menjunjung harkat dan martabat kehidupan bangsa antara lain kerja keras, berpandangan jauh ke depan, dan penghormatan kepada nilai-nilai ikatan sosial. Tulisan ini membahas penerapan nilai-nilai hidup masa lalu yang luhur dalam masyarakat kontemporer, dalam upaya membangun keselarasan bernegara dan mengukuhkan kehidupan yang beragam yang menjadi kekayaan sosial-budaya milik Bangsa Indonesia sekarang.

Kata kunci: nilai-nilai luhur masa lalu, bukti arkeologis, jati diri, harkat dan martabat, masyarakat Indonesia, berbangsa dan berkebangsaan

Abstract. OLD LIFE VALUES: PERSPECTIVES ON ARCHAEOLOGICAL HERITAGE SIGNIFICATION. *One has to search for the identity and values of a community or a nation in a wider scope from within based on the nation's cultural wealth. Such cultural wealth may be extracted from the nation's history and environment by tracing historical imprints, which reflect individual life experiences across generations of different communities. Historical imprints of noble values are recorded in the archaeological remains we found today. Archaeological evidences indicate the life of people of Indonesia in the past is distinguished by exemplary values. Exemplary noble values that can uphold the dignity of the nation, among others are hard work, foresightful and respect for values of social bonds. This article discusses the implementation of selected noble values from the past in the contemporary society in the effort to build a harmonized state and strengthen the diverse life which characterized the socio-cultural wealth of the Indonesian today.*

Keywords: noble values of the past, archaeological evidences, identity, dignity, people of Indonesia, nation and nationality

* Penulis adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, email: nugri_balarbjm@yahoo.com.

A. Pendahuluan

Dalam usaha pencarian potensi jati diri suatu komunitas diperlukan pemahaman tentang kehidupan dari aspek bentang ruang dan aspek waktu perjalanan sejarah komunitas itu sendiri. Apalagi dalam usaha menemukan nilai-nilai luhur yang dianut atau dikukuhkan suatu masyarakat. Hal ini berlaku pula pada cakupan yang lebih luas, misalnya sebuah bangsa, yang sudah seharusnya ditimbulkan dari dalam, yaitu bermula dari kekayaan yang muncul dan dimiliki oleh bangsa itu sendiri. Hal ini dapat digali dari sejarah dan lingkungan komunitas atau bangsa itu sendiri, yaitu dengan menelusuri jejak-jejak perjalanan sejarah, melintasi masa lalu yang membentang dalam kurun waktu lama. Hal ini dilakukan dengan cara mencermati, membandingkan berbagai pengalaman hidup mengatasi pengalaman individu-individu, lintas generasi, serta melingkupi kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda.

Jati diri suatu bangsa yang kuat yang berada di dalamnya, yaitu potensi positif yang terus teruji, yang mengalami tempaan demi tempaan dalam praktek kehidupan nyata, terjadi pergulatan tarik ulur ruang dan waktu sejarah, bahkan terombang-ambing oleh pasang-surutnya kekuasaan. Dunia luar pun mengujinya dalam pergaulan lintas bangsa, jauh di luar komunitasnya. Jati diri dan nilai-nilai terjadi dan terus berproses ditumbuhkembangkan oleh masyarakat pendukungnya. Bukan sebaliknya, bahwa pencarian jati diri dan nilai-nilai itu jauh dari habitatnya, dicari di luar sana, dari suatu komunitas yang berada di tempat lain; atau sekedar proses meniru, mengimpor dari budaya asing. Namun, kehadiran budaya dari luar, bukan berarti tidak diperlukan, karena

bagaimanapun unsur luar ini berfungsi dalam memperkaya, mengontrol, dan memotivasi, serta memperkuat potensi jati diri dan nilai yang telah dimiliki Bangsa Indonesia.

Pada saat terjadi euforia kebebasan dalam masyarakat, maka praktek-praktek budaya modern secara masif diterapkan. Nilai-nilai lama pun cenderung ditinggalkan, dan yang lebih parah pragmatisme melanda di mana-mana. Budaya hedonisme lebih menonjol di masyarakat; mereka lebih cenderung melihat suatu kemewahan daripada hasil, bukan dari proses cara memperolehnya. Budaya pop menyerang hampir semua lini kehidupan; kesilapan budaya memperdaya dan membelenggu kehidupan. Nilai-nilai lama lebih sering disalahpahami sebagai hal yang tidak praktis, kuna ataupun puritan, sedangkan pengaruh luar, nilai-nilai asing kadang kala bagai angin segar, yang lebih menjanjikan dan lebih mempesona. Dalam keadaan demikian, penerapan nilai-nilai luhur hidup masa lalu di masyarakat kehilangan momen untuk diimplementasikan dalam situasi dan kondisi kehidupan saat ini. Berbagai gesekan nilai hingga ketegangan sosial pun kemudian muncul. Akibatnya, ada hal-hal yang tidak selaras, memperkeruh kehidupan di dalam bangunan bermasyarakat, bahkan dalam bernegara.

Kita mungkin telah lupa bahwa sejarah peradaban nenek-moyang telah berlangsung dari generasi ke generasi yang mempunyai nilai-nilai dan ukuran moral tersendiri yang telah lama terus berproses. Oleh karena itu, dalam menerima pengaruh asing harus selektif dan mengedepankan kearifan masyarakat, sesuai dengan ruang-waktu gerak kehidupan yang telah lama berlangsung.

B. Perspektif pengetahuan

Ciri khas yang dimiliki ilmu kemanusiaan (*humaniora*) sebagaimana kehadiran pengetahuan sejarah (khususnya terkait ilmu arkeologi), seni, dan agama memang berbeda dengan ilmu alam dan ilmu eksak lainnya. Kehadiran dan peran ilmu *humaniora* sudah makin disadari, terutama posisi strategis untuk membangun peradaban yang lebih adil dan bermartabat, yaitu suasana damai, situasi pergaulan hidup bersama yang saling menghargai, saling menghormati, dan bersama-sama menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Ilmu *humaniora*, sebagaimana telah disebutkan memang dimaksudkan sebagai ilmu-ilmu empiris, sehingga dalam cara kerjanya berdekatan dengan ilmu-ilmu alam. Namun, karena kekhasan objek penelitian yang sekaligus subjeknya, ilmu-ilmu ini juga berkedudukan agak dekat dengan filsafat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika cukup banyak ahli ilmu-ilmu kemanusiaan dewasa ini sering berbicara dalam kerangka filsafat, khususnya sampai pada tahap teori (Verhaak 1991, 70). Kekhasan objek penelitian terasa lebih nyata jika kita mempertimbangkan cakupan unsur ruang dan waktu (*spatio-temporal*) yang merupakan dua ciri dasar dari alam semesta material yang dihuni manusia. Dalam ilmu-ilmu alam objek ruang dan waktu dapat diukur dengan jelas, dan memakai satuan yang telah disepakati.

Unsur ruang dan waktu pun tampak nyata dalam diri manusia. Namun dalam rangka 'kehidupan' manusia, ruang dan waktu sebagai ukuran semata-mata tidaklah memadai dan tidak sesuai dengan pengalaman manusia itu sendiri. Manusia menghayati ruang secara nyata dalam lingkungan pergaulan atau masyarakat, sedangkan waktu dialami dan dipandang sebagai sejarah yang jauh melampaui rangkaian peristiwa semata-mata¹.

Selanjutnya, dalam hal pendekatan ilmu-ilmu alam cara berpikirnya adalah *univok*. Di sisi lain dalam kerangka ilmu-ilmu kemanusiaan cara berpikirnya adalah *analog*. Bahwa pada setiap lingkungan, masyarakat 'sama', namun dalam kesamaannya itu juga berbeda. Demikian juga setiap peristiwa historis adalah 'sama' atau 'mirip' satu dengan lainnya, namun berbeda dan unik. Dari kekhasan dan ciri-ciri di atas, ilmu kemanusiaan harus menggunakan titik pangkal dan kriterium kebenaran yang berbeda dengan ilmu-ilmu alam. Max Weber (1864-1940) mengemukakan anggapannya bahwa tidak cukup kalau manusia hendak dijelaskan semata-mata berdasarkan sebab-akibat (*causa explanation*). Namun diperlukan sesuatu yang mewarnai penjelasan itu. Ini yang disebut mengerti atau memahami (*verstehen*) atau *to understand*. Tingkah laku manusia yang diamati berdasarkan kemampuan yang ada dalam diri si pengamat

¹ Perbedaan bahwa dalam ruang yang 'mati' semua tempat seakan-akan sama saja, kecuali dari segi ukuran dan penomoran misalnya; sedangkan dalam lingkungan masyarakat yang sosial, semua data justru hampir tak dapat dihitung atau diwujudkan dalam suatu 'kerangka', yang satu berbeda dengan yang lain. Demikian pula perbedaan dalam soal waktu; dalam waktu yang "mati" seakan-akan semua waktu sama saja, kecuali dari segi angka dan penomoran misalnya. Sedangkan kita tahu dalam rangka sejarah setiap peristiwa dan setiap saat mengandung keunikannya masing-masing. Pengetahuan manusia pun ditandai oleh kedua anasir itu: segala pengamatan dan pengalaman berlangsung di suatu tempat dan pada suatu saat. Ruang dan waktu pada dasarnya bersifat *univok*, sedangkan sosialitas dan historisitas bersifat *analog* yaitu, sedalam kehidupan itu sendiri (Verhaak 1991, 70-71).

sendiri. Dalam *verstehen* diandaikan dan diharapkan bahwa penyelidik mampu masuk sampai makna, dari apa yang diamati dalam diri sesamanya dan dalam masyarakat (Verhaak 1991, 72).

Dalam hal metodologi, arkeologi lebih spesifik dibandingkan bidang sejarah. Disiplin ini diakui sebagai bagian dari ilmu antropologi, yang bidang kajian ilmunya mengamati gejala-gejala fisik berupa peninggalan fisik, antara lain keramik, benda-benda rumah tangga, tempat ibadah, pollen, dan lain-lain sekaligus dapat dipandang sebagai bagian dari disiplin ilmu sejarah, yang merupakan ujung tombak yang mengingatkan kembali tentang peristiwa sejarah yang mendasarkan pada bukti fisik. Sejarah yang mengabaikan bukti-bukti, identik dengan pengetahuan saat ini, yang memang dibuat sekarang².

C. Sumbangan nilai ideologis

Aristoteles pernah mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan yang sempurna tak boleh mencari untung, namun harus bersifat kontemplatif. Pendapat ini oleh Francis Bacon (1561-1626) disanggah. Ilmu justru harus mencari untung, artinya dipakai untuk memperkuat kemampuan manusia di bumi. Selanjutnya dikatakan, pengetahuan manusia hanya berarti jika tampak dalam kekuasaan manusia. "*Human knowledge is human*

power"; jiwa manusia yang berakal mempunyai kemampuan triganda, yaitu ingatan (*memory*), daya khayal (*imagination*) dan akal (*ratio*). Ketiganya merupakan dasar segala pengetahuan³.

Menyoroti khususnya perkembangan ilmu kemanusiaan (*humaniora*) August Comte pernah mencita-citakan suatu pengetahuan yang benar-benar objektif atau pendekatan bebas nilai (*wertfrei*). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa asal data empiris dikumpulkan dengan tepat, maka kebenaran mengenai objek yang ingin diketahui dapat ditentukan secara tuntas. Cita-cita demikian mustahil akan tercapai, apabila kedudukan objek dan subjek penelitian saling mempengaruhi, sebagaimana dalam ilmu kemanusiaan. Sebagai pengetahuan *humaniora*, objek ilmu sejarah menyangkut masa lampau manusia, yang ingin diketahui dan dimengerti oleh manusia itu sendiri.

Dengan segala keterbatasan data terhadap objek yang diteliti ataupun keterbatasan subjek (kemampuan peneliti), maka sifat pengetahuan ini pun terus mendapat kritik. Mark Horkheimer, salah satu pemikir Institut Penyelidikan Sosial Frankfurt, mengemukakan bahwa kedudukan ilmu sosial lain dalam lingkup positivisme. Munculnya masalah-masalah sosial, pemakaian dan tujuan sosial, seakan-akan di luar wilayah dan medan sosiologi itu sendiri.

² Menurut Dilthey, dalam ilmu budaya, baik subjek maupun objeknya memiliki kodrat yang sama, yaitu sebagai makhluk historis. Sebagai makhluk historis manusia tidak terpaku pada keadaan *hic et nunc*; ia dapat melampaui keterbatasan sejarahnya, maka bersifat transendental. Objektivitas dalam ilmu-ilmu budaya semakin terjamin jika subjek makin mampu meninggalkan situasi sejarahnya sendiri (Dilthey *vide* Hardiman 2004, 185-186)

³ Ingatan menyangkut apa yang sudah diperiksa atau diselidiki (*historia* kata Yunani), daya khayal menyangkut keindahan atau sastra (*poesis*), dan akal menyangkut filsafat (*philosophia*) sebagai hasil kerja akal. Filsafat sendiri menyangkut 3 bidang: (1) *de numine*, yang disebut sebagai filsafat Ketuhanan, di mana Bacon menerima adanya pengetahuan teologis berdasarkan wahyu, namun pengetahuan ini di luar bidang filsafat; (2) *de natura*, filsafat yang membahas tentang dunia tempat tinggal manusia; dan (3) *de homine*, tentang manusia sendiri (Bacon *vide* Verhaak 1991, 137-140)

Teori kritis memandang manusia konkret dalam masyarakatnya itu tak henti-hentinya terkena perkembangan ekonomi, politis, dan budaya yang bersifat dialektis. Jadi, tak salah melihat ilmu-ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia yang memang kedudukannya sangat khusus. Oleh karena cara pendekatan positivisme semata-mata tidak memadai. Apalagi pengetahuan sudah memasuki ranah ideologi, maka cenderung mempertahankan apa saja yang diketahui; di kutub lain, sama halnya dengan bahaya masyarakat 'utopi', yaitu sekelompok masyarakat (pemikiran) yang terus mencita-citakan suatu keadaan yang hanya dapat diwujudkan dalam teori.

Pada 1961, Universitas Tbingen di Jerman mengadakan simposium mengenai ilmu-ilmu sosial (*the Logic of the Social Sciences*) yang mempertemukan Karl Popper dan Theodor W. Adorno (1903-1969). Popper ingin menerapkan anggapannya tentang metodologi ilmu-ilmu alam kepada ilmu-ilmu sosial, sebaliknya Adorno menekankan bahwa hal demikian tak mungkin. Selanjutnya, dalam sudut pandang lain, ilmu pengetahuan harus bebas nilai sebagaimana anggapan Karl Popper yang berbeda dengan Adorno, bahwa ilmu sosial harus "menilai". Premis

Adorno ini kemudian dibela oleh Habermas⁴. Istilah intersubjektif muncul dari Habermas⁵.

Dalam lingkup arkeologi, nilai simbolik dari masa lampau merupakan tujuan interpretasi yang dihasilkan dari laku empiris yang memperhatikan konteks budaya dari benda-benda yang telah dihasilkan. Ada persoalan filosofis yang dilematis dalam perkembangannya menyangkut eksistensi arkeologi sebagai disiplin ilmu. Satu sisi arkeologi berusaha mengungkap hingga ke taraf ide-ide, merekonstruksi pemikiran-pemikiran manusia yang jauh telah meninggalkan kita (Renfrew 1982 vide Hodder). Di sisi yang lain arkeolog mempelajari melalui artefak buatan manusia yang berpikir, dan manusia sebagai pengrajin. Dari bukti material tersebut seakan-akan mengadakan usaha 'untuk menterjemahkan wujud fisik benda-benda' ke dalam pemikiran dan sejarah ide-ide. Dengan ungkapan lain, Rowland dan Tilley menyebutnya studi material ini untuk mengungkap ideologi. Kesulitan besar pun muncul dan harus dihadapi menyangkut isu-isu epistemologi keilmuannya, yaitu sebagai '*archaeology of mind*'. Sisi yang lain menyangkut, bagaimana ilmu arkeologi berkembang sebagai disiplin ilmu yang teori-teorinya dapat diuji

⁴ Max Weber mendukung prinsip kebebasan menilai, tetapi juga tidak menyangkal adanya relevansi nilai dari semua penelitian ilmiah. Sedangkan pemikiran Habermas ingin mempertautkan antara pengetahuan dan praktis. Ia memperjuangkan adanya dialog - dialog emansipatoris melalui jalan komunikasi. Pemahaman mengenai pengetahuan (*bios theoreticos*) yang bukan teori-teori dalam pengertian modern. Teori ini tentu berlawanan dengan anggapan Post Modern yang merumuskan bahwa bukan sekedar pengetahuan demi pengetahuan atau kategori-kategori abstrak, tetapi pengetahuan yang tidak terlepas dari kehidupan konkret atau praktis (Hardiman 2004, 3-4).

⁵ Tindakan rasional bertujuan ataupun tindakan komunikatif adalah tindakan dasar manusia dalam kehidupannya. Tindakan yang pertama adalah tindakan dasar dalam hubungan manusia dengan alamnya sebagai objek manipulasi; dan yang kedua merupakan tindakan dasar dalam hubungan manusia dengan sesamanya sebagai subjek. Tindakan manusia terhadap alam bersifat monologal, sedangkan tindakan terhadap sesamanya bersifat dialogal, karena berinteraksi melalui simbol-simbol yang dipahami secara intersubjektif sebagaimana tampak dalam penggunaan bahasa sehari-hari (Hardiman 2004, 99).

kebenarannya dan data yang ada dapat diverifikasi atau dibuktikan. Misalnya melalui pertanyaan apakah pernyataan-pernyataan tentang ide-ide masa prasejarah itu bersesuaian dengan ide-ide yang berada di dalam kepala manusianya (Ian Hodder 1995, 122-130).

Selanjutnya, Hodder mengemukakan bahwa setiap interpretasi tentang masa lampau seharusnya menyangkut permasalahan masyarakat yang mendasar, baik bagi individu, budaya maupun sejarah pada umumnya. Menyangkut tuntutan dari kubu post-Prosesual ataupun arkeologi kontekstual dalam mengemukakan alasan-alasan harus ilmiah, yaitu dengan penjelasan-penjelasan yang didukung oleh sistem konsep yang kuat ataupun konsep adaptasi. Hal ini terkait dengan hubungan pengaruh timbal-balik antarnilai penting budaya manusia dengan alam yang terjadi secara terus-menerus.

Sikap yang diambil terkait dengan sejarah dan ilmu arkeologi sebagai disiplin tersendiri. Arkeolog harus menyadari bahwa disiplin arkeologi memiliki kekhasan, baik dalam pengembangan teori, konsep dan lain-lain, serta berdasarkan pada data maupun daya jelajah rentang waktu yang panjang, yang menyangkut perubahan budaya, dalam lingkup lokalitas atau lingkup yang lebih kecil hingga ke pemahaman umum dalam lingkup yang amat luas. Ataupun, dalam kerangka hubungan antarsejarah dan kontak budaya, atau dalam hal perubahan budaya. Pemahaman ini penting, karena dalam tuntutan perkembangan selanjutnya, ilmu arkeologi masuk dalam ranah politik. Hodder menggarisbawahi tiga hal yang diperhatikan adalah sebagai berikut.

Pertama, menyadari ada kekurangan pada *new archaeology*, karena di sini

mengesankan bahwa manusia bersifat pasif, seperti makhluk hidup yang dikendalikan oleh hukum-hukum efisiensi dan tak mampu menghindarinya. Padahal di masa lampau, hanya sedikit kelompok manusia yang dapat digambarkan sebagai teknolog yang mampu mengalahkan alam. Perlu dipahami dari kondisi masa lampau, bahwa sejarah yang berhubungan dengan rasionalitas tidak sama di setiap tempat (pemikiran beragam). Hal ini melahirkan tanggung jawab individu atas perilaku-perilaku dan pekerjaan yang akhirnya menjadi tarik-ulur dalam penciptaan makna di dalam lingkungan sosial.

Kedua, perlu ditekankan adanya sikap dan cara kerja lebih ilmiah. Di antaranya, generalisasi yang *cross cultural* atau melintasi budaya-budaya dengan cara yang berbeda-beda. Pada kondisi ini harus ada tindakan yang saling mengisi penguasaan teori-teori dan praktek arkeologi, yaitu antara interpretasi (penafsiran) dan ekskavasi atau bukti materialnya. Bidang ilmu arkeologi adalah menilai yang dinyatakan sebagai teknik, apabila ada penyimpangan antarkeduanya saat timbul kecurigaan atas jarak atau kesenjangan antarkeduanya. Isu-isu populer dari hasil temuan arkeologi (*digging pots or bones*) perlu dikemukakan, sehingga tidak berada di menara gading tentang masa lampau semata. Dalam kerangka kerja ini ada keseimbangan antara perilaku lintas-budaya dengan teori-teori perubahan budaya dari masa lampau dengan keadaan saat ini. Arkeolog tidak seenaknya mengemukakan data dan teori, apabila tanpa didasari oleh data kesejarahan yang sah.

Ketiga, arkeologi sebagai pengetahuan ilmiah harus berada dalam posisi netral, tak memihak. Pengetahuan tentang masa lampau mungkin dapat berguna dalam perencanaan menghadapi masa

depan. Sebagai contoh peristiwa bom atom di Hiroshima, Jepang. Pengetahuan ini haruslah didukung dengan kesesuaian data dan teori, terutama antara penggambaran situasi, sisa-sisa kejadian dan proses sosial. Demikian juga bagi spesialis prasejarah yang harus bertindak profesional dalam memanipulasi pengetahuan yang abstrak. Spesialisasi keahlian arkeologi diperlukan dalam penjabaran pengetahuan tersebut. Arkeolog sudah seharusnya berani berubah dalam cara penyelidikannya, metodologi dan teori-teori sejarah dalam upaya merekonstruksi masa lampau, sehingga pengalaman-pengalaman sosial dan budaya yang tertanam dalam pengetahuan arkeologi dapat aktif menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Selanjutnya, arkeolog perlu menekankan pada aspek komunikasi antara masa lampau dan masa kini, serta mengembangkan daya tarik arkeologi ke dunia populer kepada lingkup yang lebih luas. Diharapkan dengan cara demikian apresiasi pengetahuan masa lampau itu ikut serta dalam kancah perubahan sosial di masyarakat. Kita tunjukkan bahwa pengetahuan arkeolog dapat membantu dalam proses perbaikan sosial. Di sisi lain, dari seppenggal pengetahuan masa lampau ini dapat melatih masyarakat dalam hal cara kerja dan memotivasi dalam komunikasi, yaitu bukan dalam situasi ketakutan dan kekacauan pengetahuan, melainkan pengetahuan yang memiliki visi bahwa masa lampau adalah 'arena bermain' (*arena for playing out*) yang berbeda dalam hal nilai dan kepentingan (Hodder 1996, 130-132).

Dalam posisi dan tuntutan seperti telah disebutkan di atas, maka arkeologi dalam kaitan menyusun sejarah masa lampau memiliki potensi dalam membantu memahami dan menengahkan

pengetahuan sejarah bangsanya, terutama dalam mengatur pranata-pranata hidup pribadi, bermasyarakat dan bernegara melalui nilai-nilai kultural yang terpatri dalam wujud peninggalan arkeologi. Pemahaman masa lampau memberi angin segar bagi pembangunan karakter kebangsaan yang mengakui pluralisme di dalam pergaulan yang multikultural dan multietnis yang dilandasi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman hidup yang berbeda-beda.

Ada beberapa situs penting yang menarik di Kalimantan yang mengingatkan akan kekayaan nilai-nilai kultural. Pada saat orang kehilangan orientasi ideologi, jati diri, dan mencari siapa yang layak diidolakan, sudah selayaknya kita menoleh ke belakang, berusaha memperkaya jati diri bangsa dengan menggali kekayaan masa lampau. Mungkin dari sinilah oase sumber kekuatan moral masyarakat dapat diperoleh. Di Kalimantan terdapat beberapa peninggalan masa lampau yang layak disimak, dan hingga kini wujudnya dapat disaksikan serta nilai-nilai yang disuguhkan dapat dipahami.

D. Situs-situs Penting di Kalimantan

1. Situs Muara Kaman, Kalimantan Timur

Situs ini layak menjadi daerah penelitian unggulan yang benar-benar diseriusi. Situs Muara Kaman menyangkut informasi periode awal sejarah Nusantara yang diindikasikan dengan adanya institusi kerajaan pertama di Kalimantan dan menggambarkan sosok bagaimana nilai-nilai karakter pemimpin yang ideal. Data pokok berupa prasasti Yupa (lihat pada foto 1) perlu ditambahkan data pendukung lain, untuk melengkapi informasi sejarah. Data baru

perlu terus diupayakan guna melengkapi keberadaan Kerajaan Kutai ini. Walaupun sejarah penemuannya pun telah cukup lama, hingga kini masih relevan diperbincangkan.



Foto 1. Salah satu prasasti Yupa temuan di Muarakaman berisi tentang upacara kurban.

Pada 1952, diadakan pembacaan ulang dan penerjemahannya terhadap prasasti Yupa oleh R. M. Ng. Poerbatjaraka, yang mengatakan bahwa tulisan-tulisan tersebut menggambarkan beberapa hal tentang kurban dalam sebuah acara kenegaraan yang bersangkutan dengan acara ritual agama Hindu. Lebih jauh, dinyatakan bahwa prasasti Yupa menyebutkan kata *Vaprakeçvara* yang diartikan lapangan luas tempat upacara korban. Pembacaan "...*rajnah Çri-mulavarmmanah danam punyatane ksetrea yad dattam vaprakeçvare...*" transliterasi dikatakan bahwa ...Sang

Mulawarman raja yang mulia dan terkemuka, telah mengadakan sedekah 20.000 sapi kepada para brahmana bertempat di dalam tanah suci bernama *waprakeçwara...* (Marwati Djoened 1993, 29-37). Dari sini tampaklah bahwa sikap rela berkorban yang dilandasi oleh niat suci telah menjadi indikasi dan tolok ukur kemuliaan seseorang atau pemimpin. Hal ini tampak diperlihatkan oleh pengorbanan Raja Mulawarman yang menganut Agama Siva.

2. Situs Kompleks Makam Sultan-sultan Banjar di Kuin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Hikayat Banjar telah menyebutkan adanya kerajaan pengaruh Hindu, yaitu Kerajaan Nagara Dipa dan Kerajaan Nagara Daha. Bukti arkeologi keberadaannya masih perlu dicari dan belum dapat diperkirakan di mana pusat kerajaan ini berada. Baru pada masa pengaruh Islam, Kerajaan Banjar dapat dikenali, lewat makam dan peninggalan yang lain.

Lokasi kompleks makam Sultan Banjar dianggap sebagai situs penting, karena menggambarkan bagaimana masa transisi pemerintahan Hindu ke Islam tersebut terjadi, yang berlangsung dengan aman dan damai⁶. Lokasi situs berada di Desa Kuin, Kecamatan Kuin Utara, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Di lokasi makam ini

⁶ Dalam Hikayat Banjar disebutkan bahwa pada saat pasukan Raden Samudra berhadap-hadapan dengan pasukan Pangeran Mangkubumi suasana sangat tegang dan pertumpahan darah sangat mungkin terjadi dengan korban nyawa yang tak terhingga. Saat itu, diputuskan oleh kedua belah pihak untuk mengurangi jumlah korban. Kemudian disepakati bahwa masing-masing pemimpinlah yang maju, untuk berperang satu lawan satu. Majulah Raden Samudra berhadapan dengan pamannya sendiri, yang juga menghusus senjata. Pangeran Samudra kemudian maju berinisiatif untuk menyerahkan diri kepada pamandanya, pada saat itulah hati pamannya runtuh dan akhirnya dengan suka rela menyerahkan hak kekuasaannya kepada keponakannya. Mulai saat itu, tampuk kerajaan berpindah dengan damai, dari Pangeran Mangkubumi kepada Raden Samudra yang kemudian bergelar Sultan Suriansyah. Korban rakyat dan pertumpahan darahpun terhindari (Idheham 2007, 70-71).

ditemukan banyak batu bata kuna, sehingga Gunadi (2004) memperkirakan bahwa kompleks makam inilah dahulu sebagai bagian dari pusat kratonnya. Edwar Saleh berpendapat bahwa letak pusat kraton berada di antara Sungai Keramat dan Sungai Jagabaya (Ideham 2003, 102). Ada pula masjid kuna Suriansyah yang dibangun pada 1526 Masehi. Makam ini dianggap penting karena makam sultan-sultan awal Kasultanan Banjar, yang memerintah sebelum pusat kraton diserang oleh Belanda pada 1612 Masehi. Sultan yang dimakamkan antara lain sultan pertama yaitu Sultan Suriansyah, Sultan Rahmatullah, dan sultan ketiga yaitu Sultan Hidayatullah. Tokoh penting lain bernama Patih Dayan yang berjasa dalam proses peng-Islaman Kerajaan Banjar yang berasal dari Kesultanan Demak. Ada pula makam sultan yang berkuasa di Kesultanan Kotawaringin, bernama Pangeran Adipati Antakusuma yang bergelar Ratu Begawan (Putra sultan Banjar ke-4, Sultan Mustainbillah), yang meninggal saat mengunjungi tanah leluhurnya.

3. Situs Batu Petahan. Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah

Lokasi objek *Batu Petahan* terletak di Desa Pandau, Kecamatan Pangkut, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi ini dapat dicapai melalui jalan air dari Desa Pangkut ke arah hulu Sungai Arut. Desa ini merupakan desa tua, terkait dengan sejarah pertemuan komunitas Banjar dengan komunitas Dayak

Arut pada masa lalu. Asal nama "*pandau*" sendiri diambil dari nama buah yang banyak tumbuh di daerah ini.

Batu Petahan merupakan monumen perjanjian yang konon melibatkan dua komunitas yang berbeda latar belakang, baik keturunan ataupun kepercayaan (lihat pada foto 2). Kedua komunitas itu adalah masyarakat Banjar, yang datang dari Kesultanan Banjar⁷, yang berpusat di Kuin dan masyarakat Dayak Arut. Masyarakat Banjar memiliki latar belakang beragama Islam, berbahasa Melayu, dan hidup di tepi sungai atau pantai. Di pihak lain, komunitas Dayak Arut yang beragama Kaharingan dan berbahasa Dayak, belum mengenal sistem pemerintahan. Umumnya, masyarakat Dayak Arut dipimpin oleh seorang *Patih* atau *Damung* sebagai tetua adat⁸. Kedua belah pihak mengadakan perjanjian untuk saling menghargai, yang dilandasi saling percaya, saling menghormati, dan sikap menjunjung persaudaraan. Sikap tersebut diaktualisasikan dengan cara saling menjaga perdamaian di wilayah ini. Komunitas Dayak Arut sebagai penduduk asli menganggap kedatangan mereka akan membawa kebaikan dan kemajuan di kemudian hari. Berkat semangat persaudaraan, komunitas Melayu Banjar yang didukung masyarakat asli Dayak Arut berhasil mendirikan kerajaan atau kesultanan yang bercorak Islam, yang dinamakan Kesultanan Kotawaringin, yang terletak di pinggir Sungai Lamandau.

⁷ Salah satu sumber menyebutkan bahwa rombongan masyarakat Banjar adalah anak dari sultan Banjar ke-4 (Mustainbillah yang dimakamkan di Teluk Selong) yang bernama Pangeran Antakusuma, sekaligus pendiri Kesultanan Kotawaringin yang berpusat di Astana Alnursari.

⁸ Pijnappel menyebutkan bahwa jalinan Dayak Arut sudah dimulai sejak sultan pertama. Saat itu komunitas Dayak Arut dipimpin oleh Patih Patinggi Diumpang, yang berkedudukan di Pandau, menerima utusan Kesultanan Banjar bernama Matjan Laut dan Tonggora Mandi. Pihak Arut pun membayar upeti sebagai tanda persahabatan berupa emas untuk pembuatan kursi singgasana sultan (Ahim 2006, 38-39).

Secara fisik, *Batu Petahan* merupakan tanda atau 'patok' yang berupa batu masif dengan tinggi 60 cm dan berbentuk segi empat tak beraturan. Menurut informasi penduduk setempat, di bawah batu ini dikuburkan dua orang, satu orang dari komunitas Dayak dan satu orang lagi dari komunitas Muslim Banjar. Mereka mati bukan saling membunuh, tetapi sengaja mengorbankan diri untuk kelangsungan persatuan dan perdamaian mereka. Hal ini disimbolkan dengan penyatuan dua raga dan darah kedua belah pihak yang berbeda latar belakang untuk disatukan dalam satu tempat. Pengorbanan ini mencerminkan pula semangat kesatuan, dan pengorbanannya untuk mengikat hubungan kedua belah pihak, untuk kelangsungannya jauh ke masa depan⁹.

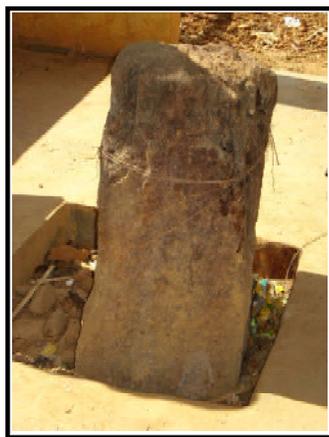


Foto 2. Batu Petahan di Arut, Pangkut, Kotawaringin Barat

Saat ini, tidak jauh dari objek tersebut terdapat tiang *pantar*: Pendirian *pantar* ini

dikaitkan dengan tokoh Dayak yang terkenal, bernama Mas Pati Ringkit. Tiang *pantar* yang menjulang tinggi berjumlah dua buah, dengan tinggi kurang lebih 20 meter. Diameter tiang *pantar* 105 cm, dan dilengkapi 'tanda jumlah hasil *kayauan*' yang berjumlah 33 goresan. Objek ini terletak di pertigaan jalan desa, di sebelah utara *Batu Petahan*. Objek lain yang juga menarik berupa *sapundu*, terletak sekitar 15 meter di sebelah barat laut situs *Batu Petahan*. *Sapundu* yang bertulisan Arab-Jawi tersebut menurut informasi penduduk, dibuat oleh Zakaria, seorang muslim pada tahun 1821 (Hartatik 2008, 243-245).

4. Situs Makam Ulama Syekh Arsyad Al-Banjari

Makam ulama karismatik Syekh Arsyad Al-Banjari hingga saat ini masih ramai dikunjungi orang. Demikian juga dengan kitab-kitab karyanya masih dibaca dan menjadi rujukan. Pengaruh ulama ini tidak terbatas di Kalimantan Selatan, tetapi menjangkau hampir seluruh Pulau Kalimantan bahkan hingga Asia Tenggara. Makam ini terletak di Desa Kalampayan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Kemasyhuran dan ketinggian ilmunya tidak lepas dari semangat dan ketekunannya dalam menuntut ilmu langsung dari sumbernya, yaitu para ulama terkemuka di Mekah selama 30 tahun dan di Madinah selama 5 tahun. Setelah itu, beliau mengembangkan agama Islam di bawah naungan Kesultanan Banjar dan menjadi *mufti*

⁹ *Batu Petahan* saat ini ditempatkan di dalam sebuah bangunan *tajuk*, di tengah jalan desa Pandau. Ada inskripsi bertanggal 27-1-1961 yang merupakan hasil pembangunan kembali, yang diresmikan oleh Bupati Kotawaringin Barat, Soepomo BA.

dan hakim tertinggi. Berkat ke-zuhud-an dan kesalehannya, beliau melahirkan pula ulama-ulama terkenal hingga saat ini (Ideham 2007, 195-197).

Menurut riwayat, beliau dilahirkan di Desa Lok Gebang, Martapura pada 1710 Masehi dari pasangan Siti Fatimah dan Abdullah¹⁰. Ketika berumur 8 tahun, beliau diangkat sebagai anak oleh Sultan Hamidullah yang memerintah Kesultanan Banjar pada 1700-1734 Masehi. Selanjutnya, Syekh Arsyad Al-Banjari menyebarkan agama Islam dan mengabdikan sebagai *mufli* di Kerajaan Banjar ketika Kesultanan Banjar diperintah oleh Tamjidillah. Walaupun sultan berganti, Sultan Tahmidullah, Syekh Arsyad tetap menjadi *mufli* atau hakim tertinggi. Ada delapan kitab yang dikarang oleh beliau untuk membimbing umat Islam. Kitab Sabilal Muttadin dicetak serempak di tiga kota pada tahun 1882, yaitu Mekah, Istanbul, dan Kairo. Kitab ini menjadi rujukan umat Islam di Asia Tenggara; pengaruhnya hingga ke Malaysia, Philipina, Singapura, Thailand, Brunei, Kamboja, Vietnam, dan Laos, di mana bahasa Melayu masih digunakan (Ideham 2007).

5. Situs Makam Sebukit Rama, Makam Opu Daeng Manambon, di Mempawah, Kalimantan Barat

Kompleks makam Opu Daeng Manambon terletak di Sebukit Rama, di bagian hulu Sungai Mempawah. Tokoh ini terkenal bukan saja karena semangat, etos kerjanya mengarungi lautan, dan perantau yang berasal dari Sulawesi, tetapi juga telah berjasa dalam menyatukan kembali keluarga

Kerajaan Matan. Pada tahun 1740-an Raja Senggauk wafat, maka cucu-menantu yang bernama Daeng Manambon diangkat untuk menggantikannya. Hal ini terjadi setelah ia menikahi Puteri Kusumba (anak dari Penembahan Muhammad Zainuddin; Sultan Tanjungpura yang menikah dengan Utin Indrawati, anak Raja Senggauk). Hal ini tidak lepas dari jasa Daeng Manambon dalam menyatukan keluarga dan wibawa sultan, Daeng Manambon lalu diangkat menjadi menantu dan akhirnya membentuk kembali kerajaan yang berada di sekitar Mempawah. Atas kedudukan ini, Daeng Manambon kemudian mendirikan Kesultanan Mempawah, yang kemudian oleh keturunannya bangunan keraton dipindahkan lagi di arah hilir dan bernama Istana Amantubillah, yaitu di daerah Sebukit Rama, dan di tempat ini pula Opu Daeng Manambon dimakamkan. Ia meninggal pada 1766 (Lontaan 1982, 121-126). Selain sebagai perintis Kasultanan Mempawah, Opu Daeng Manambon juga memiliki menantu yang kelak mendirikan Kasultanan Pontianak, yang bernama Syarif Abdurrahman Al Qadri. Beliau menikahi putri Opu Daeng Manambon yang bernama Utin Candramidi (Lontaan 1982, 230).

Lokasi kompleks makam Daeng Manambon dan Patih Gumantar ini secara administrasi terletak di Dusun Sebukit Rama, Desa Pasir, Kecamatan Mempawah Kabupaten Pontianak (Atmojo 2006, 14). Kegigihan dan kerja keras Daeng Manambon yang dijalani bersama saudara-saudaranya akhirnya membuahkan hasil merintis sebuah kerajaan yang dibangun di daerah di mana ia

¹⁰ Menurut Muhammad Shagir, ayah dari Syekh Arsyad masih keturunan Sultan Sulu, Mindanao (Philipina) yang bernama Abu Bakar Balewa, yang melarikan diri karena berperang melawan Portugis (Ideham 2007, 195).

bertempat tinggal. Walaupun ia terdampar jauh dari tanah kelahirannya, beliau berusaha membangun tanah yang baru, yaitu kerajaan bercorak Islam di pinggir Sungai Mempawah, di pedalaman Kalimantan bagian barat.

6. Liang Ulu' (Gua Tengkorak), Barito Timur, Kalimantan Tengah

Liang Ulu' adalah situs yang dihubungkan dengan tradisi penguburan sekunder, yang berarti Gua Tengkorak¹¹. Lokasi gua ini terletak di Kampung Kutam, Desa Mawani Kecamatan Tetangkep Tutui, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah (foto 3) pada ketinggian 243 meter di atas permukaan air laut. Lokasi kubur sekunder ini terletak dalam ceruk gua. Untuk menjangkau tempat penyimpanan kerangka dan bekal kuburnya yang berupa tempayan, dapat dilakukan dengan menaiki lereng bukit atau menggunakan tangga kayu. Pada saat survei diperoleh data berupa lima buah tengkorak, fragmen tulang paha (*femur*), dan fragmen tulang yang tidak dapat diidentifikasi. Ada tiga *tajau* yang relatif utuh dan juga bagian kayu *tabela* yang jatuh dari tempat penyimpanannya.

Menurut Dumalik Intil (88 tahun), makam sekunder ini merupakan wujud tradisi Dayak Lawangan yang berasimilasi dengan Dayak Deah. Pemukiman mereka terletak sekitar Sungai Mawani atau kira-kira 1 kilometer ke arah lembah bukit Liang Ulu. Alasan pemilihan lokasi penguburan di tempat yang tinggi didasarkan pada filosofi keinginan nenek moyang-mereka. Pertama, mereka percaya, walaupun telah meninggal, ruh mereka akan tetap hidup. Kedua, adanya

kepercayaan bahwa mereka yang telah meninggal tetap berkeinginan untuk turut mengawasi hutan, ladang, dan kampung halaman, di mana anak-cucu berdiam dan berkembang (Dumalik dalam Susanto 2011, 27-28). Masyarakat Dayak Lawangan, Dusun, dan Maanyan, menganggap kubur di Liang Ulu ini sebagai tempat yang dihormati, dengan kepercayaan yang berlandaskan kecintaan pada lingkungan dan masa depan yang lebih baik bagi anak keturunannya kelak. Hal ini mengingatkan kita pada tingginya tanggung jawab dan keluhuran budi mereka terhadap masa depan keturunan dan pewarisan alam yang lestari. Penempatan kubur bukan semata-mata kesenangan adi kodrati keinginan pribadi, melainkan menggambarkan visi tanggung jawab ke masa depan.

7. Situs Mariang Janggut, Barito Timur, Kalimantan Tengah

Situs Mariang Janggut terletak di Desa Ipu Mea, Kecamatan Kandris, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah (foto 4). Tempat ini merupakan situs pemujaan terhadap arwah leluhur yang dilakukan oleh masyarakat Maanyan dan secara periodik diperingati setiap tahunnya. Objek pemujaan berupa dua tulang tengkorak tokoh legendaris yang bernama (julukan) Mariang Janggut.

Dari keterangan masyarakat, Situs Mariang Janggut terkait dengan seorang tokoh yang sangat dihormati. Ia merupakan satu dari tujuh *pangkalima* yang hidup pada saat Kerajaan Nansarunai, yaitu sebuah kerajaan pra-Islam yang keberadaannya musnah

¹¹ Masyarakat Dusun menyebutnya Liang Utok; Liang Ulu' adalah sebutan dari masyarakat Lawangan dan terletak di gunung Tangga Liang.

*Nilai-nilai Kehidupan Masa Lalu:
Perspektif Pemaknaan Peninggalan Arkeologi 141-157*



Foto 3. Pemujaan Mariang Janggut di Ipu Mea, Barito Timur



Foto 5. Salah satu nisan di Makam Keramat Tujuh, Ketapang, Kalimantan Barat



Foto 4. Liang 'Ulu, di Mawani, Kab. Barito Timur



Foto 6. Bangunan "candi" di Negeri Baru, Ketapang, Kalimantan Barat

akibat kedatangan pasukan dari Majapahit¹². Tokoh ini dikenal sebagai orang yang cinta damai. Ia sangat tidak suka perselisihan, tidak suka pertengkaran, apalagi perkelahian. Jiwa demikian justru muncul akibat pengalaman

masa lampaunya yang malang-melintang di dunia pertempuran dan peperangan. Menurut kepercayaan, ia (arwahnya) akan marah apabila ada benih-benih permusuhan, perselisihan, dan perkelahian. Jiwa demikian

¹² Menurut legenda, Mariang Janggut berasal dari Desa Batu Nyiwuh, Kuala Kurun. Tokoh ini memiliki nama asli Pangkalima Uria Pundeh. Tokoh ini dikenal memiliki kesaktian yang luar biasa, dan memiliki daerah pertahanan yang terletak di pinggir Sungai Paku, yang bermuara ke Sungai Barito. Sebelum bermukim di Tadekat atau Ipu Mea, ia pernah tinggal di daerah Witu atau Barito, di sekitar wilayah Paju Epat di Jawang, dan berpindah ke Tuang. Ia beristrikan anak raja Belawa yang bernama Uria Dambung Napu. Keanehan-keanehan terjadi pada saat diadakan upacara *Ijambe* di Belawa, sehingga menguatkan bahwa tengkorak ini harus di lestarikan. Sejak saat itu tokoh ini dipercayai dapat menjadi pelindung desa (*Tupak natat*, bahkan digunakan sebagai perantara untuk meminta terkabulnya suatu hajat). Masa hidup tokoh ini menurut informasi masyarakat adalah sekitar tahun 1600-an. Pada bagian rahang tengkorak tumbuh kawat berwarna merah. Oleh karena keanehan tersebut, tokoh ini diberi nama mariang janggut, sedangkan nama aslinya menurut kepercayaan tidak boleh disebut-sebut, kecuali saat anak keturunannya mengalami kesulitan dan minta kehadirannya (Susanto 2011, 17-18).

menunjukkan bahwa ia *adalah jawara sejati* yang mampu mengalahkan nafsunya. Sebagaimana dalam pepatah mengatakan “kalah jadi abu, menang jadi arang”. Di setiap perkelahian, apalagi peperangan pada akhirnya akan sama-sama menderita kerugian.

8. Situs-situs di Negeri Baru, Ketapang, Kalimantan Barat

Ada dua situs kompleks makam di Negeri Baru, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat yang kedudukan dalam sejarah sangat penting, yaitu kompleks makam Keramat Tujuh (foto 5) dan Keramat Sembilan. Dari data angka tahun pada inskripsi makam, menunjukkan bahwa mereka masih menggunakan tahun Saka, yang ditulis dengan huruf Arab (*Khot*). Angka tahun Saka ini lazim digunakan pada angka-angka tahun masa Kerajaan Majapahit di Jawa, yaitu sekitar abad ke-13 hingga 15 Masehi. Padahal telah diketahui bahwa makam merupakan tradisi syariat dalam Agama Islam. Kalau kita mengacu pada tradisi Islam, maka angka dan huruf yang lazim dipakai adalah angka dan tahun Arab.

Situs lain di Negeri Baru yang tak kalah penting adalah bangunan bata yang diduga sebagai candi (foto 6). Kurang-lebih 100 meter dari lokasi candi terdapat kompleks makam Islam. Tokoh terkenal yang dimakamkan bernama Sultan Ira Nata. Data ini menguatkan telah terjadi asimilasi budaya dari Jawa ke Kalimantan atau polarisasi kepercayaan dan penganut agama yang berbeda-beda di daerah dalam suatu komunitas. Sikap saling menghormati dan saling menghargai tampaknya sudah diterapkan, serta ada usaha menghindari perubahan yang frontal dalam suatu masyarakat.

E. Pembahasan

Aspek pertama pengungkapan kembali nilai lama pada hakekatnya merupakan tujuan ilmu arkeologi. Nilai lama tersebut diabstraksikan dari peninggalan fisik atau kebudayaan materi (Magetsari 2000, 1-3). Lebih lanjut dikatakan oleh Magetsari bahwa dalam posisi demikian hasil yang memungkinkan dapat dicapai oleh arkeologi mencakup dua segi. Pertama, arkeologi dapat menghasilkan apa yang disebut *cultural identify*, dan kedua, arkeologi dapat memainkan peran sebagai sarana pembentukan rasa kebangsaan (*nation*).

Dari situs dan tokoh yang bukti arkeologinya telah disebutkan di atas ada nilai-nilai luhur yang perlu diwariskan dari generasi ke generasi. Walaupun masa hidup pendukung budaya lampau telah berakhir, tetapi nilai-nilai tersebut tetap layak diperkenalkan dan masih aktual untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Terdapat delapan nilai yang terkandung dalam peninggalan-peninggalan di atas. Pertama, nilai sikap rela berkorban yang dilandasi oleh kesalehan beragama dan ketulusan. Sebagaimana dikisahkan bahwa Sang Raja Sri Mulawarman telah mengadakan kurban yang bertempat di dalam *Vaprakeçvare* atau tempat upacara sedekah (Upacara Vratyastoma), yaitu upacara kurban hadiah sapi dan minyak kental; kedua, nilai kemanusiaan dan tanggung jawab yang ditunjukkan dan didedikasikan oleh pemimpin-pemimpin Kerajaan Banjar, baik Pangeran Mangkubumi ataupun Raden Samudra (Sultan Suriansyah). Setiap pemimpin harus menjaga solidaritas sosial-kemanusiaan dan tanggung jawabnya. Pemimpin harus mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan

pribadi atau golongan, apalagi di saat masa-masa sulit, misalnya situasi transisi, yang akhirnya berlangsung dengan aman dan damai; ketiga, nilai persatuan dan mengedepankan kewajiban daripada hak. Apabila ada dua pihak bertemu, maka bukan hak yang mereka dahulukan, tetapi kewajiban masing-masinglah yang dikedepankan. Hak bersama harus dihormati, apabila dua atau lebih komunitas bertemu maka masing-masing pihak harus saling menghargai dan saling menghormati, yang dilandasi saling percaya dan sikap menjunjung persaudaraan. Contoh hal ini diaktualisasikan dengan jalinan dua komunitas, yaitu komunitas Banjar dan komunitas Dayak Arut. Pendatang tidak boleh memaksakan kehendak dan semena-mena, sedangkan penduduk asli pun berprasangka baik bahwa kedatangan orang luar akan membawa kebaikan dan kemajuan di kemudian hari.

Keempat, nilai kerja keras dan santun dalam berkarya. Sosok ulama besar Syekh Arsyad Al-Banjari menggambarkan sosok berkepribadian kuat, tegas, dan santun. Syekh Arsyad Al-Banjari merupakan ulama yang gigih dalam menuntut ilmu dan mengajar. Pengaruhnya hampir menjangkau seluruh Pulau Kalimantan bahkan Asia Tenggara. Sepeninggal beliau pun, anak keturunannya melanjutkan perjuangannya yang juga mengembangkan agama Islam. Berkat *ke-zuhud-an* dan kesalehannya yang tetap dilanjutkan. Beliau menurunkan pula ulama-ulama terkenal yang pengaruhnya terasa hingga saat ini.

Kelima, nilai semangat persaudaraan dan pekerja keras. Nilai ini ditunjukkan oleh kehadiran sosok Opu Daeng Manambon. Ia adalah seorang panglima di Kerajaan Matan atau Mempawah, yang juga

memiliki pengetahuan agama Islam yang dalam dan memiliki semangat persaudaraan dan pergaulan yang luas. Selain sebagai pendiri Kasultanan Mempawah, ia juga memiliki seorang teman yang kelak mendirikan Kasultanan Pontianak, yang bernama Syarif Abdurrahman Al Qadri. Kegigihan atas kerja kerasnya yang dijalani bersama saudara-saudaranya, akhirnya membuahkan hasil untuk membangun daerah yang disinggahinya.

Keenam, nilai tanggung jawab ke masa depan. Apabila nilai ini diterapkan, maka lingkungan akan lestari dan tidak dimanfaatkan semata-mata untuk kebutuhan dan kesenangan hari ini semata. Hal ini didasarkan pada filosofi adanya kehidupan setelah meninggal dan adanya tanggung jawab ke depan turut berperan dalam mengawasi lingkungan baik hutan, ladang, maupun bagi kehidupan anak-cucu. Bagi masyarakat Dayak Lawangan, Dusun dan Maanyan, kedudukan kubur terkait dengan kepercayaan yang berlandaskan kecintaan pada lingkungan dan masa depan yang lebih baik bagi anak keturunannya kelak.

Ketujuh, nilai menjaga kerukunan dan cinta damai. Dalam kehidupan sehari-hari perlu dihindari perselisihan, pertengkaran, apalagi perkelahian. Seorang pemberani atau jawara sejati bukanlah orang yang senang berkelahi, sering mengalahkan orang lain, melainkan orang yang mampu mengalahkan nafsunya sendiri dan bersikap menghindari permusuhan.

Kedelapan, nilai toleransi dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Situs penting di Negeri Baru menunjukkan bahwa di bekas Kesultanan Matan ini telah terjadi semangat toleransi dan proses asimilasi budaya, baik dari hal kepercayaan

maupun komunitas yang berbeda. Misalnya, adanya indikasi kedatangan orang dari Jawa pada masa akhir Majapahit ke Kalimantan. Mereka tampaknya telah hidup dengan damai dan aman. Keadaan ini dilandasi atas sikap saling menghormati dan saling menghargai. Dalam kehidupan masyarakat pun menghindari perubahan yang bersifat frontal apalagi radikal.

F. Penutup

Perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat bisa jadi dianggap sebagai suatu kekayaan atau potensi keragaman. Namun di sisi lain, dapat dipandang sebagai ancaman yang dapat menceraiberaikan atau mirip bahaya laten, yang sewaktu-waktu dapat muncul dan mengacaukan keadaan. Hal ini dapat terjadi apabila tidak dikelola dengan arif dan bijaksana. Jauh sebelum Negara Indonesia ini terbentuk, potensi sekaligus ancaman ini rupanya sudah diantisipasi oleh para pemimpin di masa lalu. Nilai-nilai siap berkorban demi suatu tujuan yang lebih mulia sangat disadari manfaatnya. Nilai budaya universal yang sangat menekankan efisiensi dan pragmatisme tidak selamanya menguntungkan, apalagi dalam membina kelangsungan hidup bersama. Nilai universal pragmatisme apabila diterapkan secara asal dan tanpa melihat situasi dan kondisi, akan menghancurkan nilai-nilai budaya luhur masyarakat setempat. Alih-alih memakmurkan, maka yang terjadi adalah perebutan-perebutan peran dan pertentangan-pertentangan kepentingan. Nilai-nilai seperti sikap rela berkorban, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tanggung jawab, menjaga persatuan dan mengedepankan kewajiban dari hak, nilai kerja keras dan santun dalam berkarya,

semangat persaudaraan, orientasi dan bertanggung jawab ke masa depan, semangat menjaga kerukunan, cinta damai, dan nilai bertoleransi terhadap suatu keadaan, serta tidak memaksakan suatu kehendak kepada orang lain adalah nilai-nilai lama yang masih selaras dengan kehidupan saat ini. Era sekarang sudah bukan saatnya untuk memaksakan kehendak, kebenaran-kebenaran justru akan muncul di saat iklim kebebasan dibuka. Penghargaan kepada orang lain pada dasarnya adalah penghargaan kepada diri sendiri. Demikian juga toleransi dalam skala pergaulan yang lebih luas.

Di era demokrasi ini nilai-nilai kesetaraan dikedepankan, tetapi beda halnya dengan masa lalu yang lebih memandang orang berdasarkan kemampuan dan keunggulan pribadinya. Nilai kesetaraan tidak disalahpahami dalam hal-hal yang merugikan, melainkan kesetaraan yang mendidik, yaitu melewati pemahaman dan saringan nilai-nilai kultural. Hal demikian dihayati secara tradisional dan melekat pada orang per orang dan kelompok per kelompok masyarakat yang secara umum dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Tidak selayaknya nilai-nilai dan pemahaman demikian terkubur begitu saja. Nilai-nilai tentang keteladanan, penghormatan kepada yang lebih senior, penghargaan terhadap keahlian tertentu dan menghormati nilai-nilai struktur sosial sudah lama dipraktekkan. Bukti-bukti arkeologis pun hingga saat ini, masih bisa disaksikan. Demikian pula tradisi masyarakat yang menggambarkan nilai-nilainya. Perbedaan yang ada adalah kenyataan sejarah yang harus diterima dengan lapang dada oleh semua pihak. Keragaman adalah kekayaan yang merupakan milik bersama.

Referensi

- Ahim S. Rusan, dkk. 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya” Program Pengelolaan Budaya Provinsi Kalimantan Tengah.
- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 2006. Tatakota kuna Pontianak, Mempawah, dan Ngabang, Kalimantan Barat. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- _____, 2010. Ekskavasi di situs Negeri Baru, Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Gunadi. 2004. Penelitian pusat-pusat Kerajaan Banjar. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Hardiman, Francisco Budi. 2004. *Kritik ideologi, menyingkap kepentingan pengetahuan bersama*. Yogyakarta: Jorgen Habermas Buku Baik.
- Hartatik. 2008. Jejak-jejak budaya di Hulu Sungai Arut, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. *Naditira Widya* 2(2): 238-250.
- Hodder, Ian. 1996. *Theory and practice in archaeology*. Londong: Routledge.
- Ideham, Suriansyah, dkk. 2007. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Lontaan, J. U. 1975. *Sejarah adat dan adat istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu.
- Magetsari, Nurhadi. 2000. Nilai lama menatap masa depan. *Proceedings Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Bali 2000*. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugrono Notosusanto (ed). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susanto, Nugroho Nur. 2011. Penelitian eksploratif di Kabupaten Barito Selatan dan Barito Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum diterbitkan.
- Verhaak, C. 1991. *Filsafat ilmu pengetahuan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.